

Hubungan Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Karier pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Ika Paridah¹, Pratidina Ekanesia², Rifqi Farisan Akbar³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun
e-mail: ikaparidah@student.inaba.ac.id¹, pratidina.ekanesia@inaba.ac.id²,
rifqi.farisan@inaba.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan kesiapan karier siswa kelas XI. Kesiapan karier menjadi aspek krusial bagi siswa menjelang kelulusan, yang diduga memiliki keterkaitan dengan dinamika faktor eksternal dan internal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penentuan subjek dalam riset ini menerapkan pendekatan *simple random sampling* yang menghimpun 92 siswa kelas XI sebagai pihak responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan secara parsial dan simultan dibantu program SPSS. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memperlihatkan hubungan yang berarti bagi kesiapan karier siswa ($Sig. = 0,281 > 0,05$). Sebaliknya, *self-efficacy* terbukti memiliki keterkaitan searah serta berhubungan secara signifikan dengan kesiapan karier kelompok siswa tersebut ($Sig. = 0,000 < 0,05$). Namun, ketika diuji secara bersama-sama, hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy* secara simultan berhubungan signifikan dengan kesiapan karier siswa ($Sig. = 0,000 < 0,05$). Kombinasi faktor-faktor ini berkontribusi sebesar 35,2% dalam menjelaskan fluktuasi tingkat kesiapan karier siswa, sedangkan sisanya sebesar 64,8% berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal berupa *self-efficacy* merupakan aspek utama yang berhubungan kuat dengan kesiapan karier siswa, sehingga pihak sekolah disarankan untuk lebih fokus pada program penguatan kepercayaan diri siswa dalam menentukan pilihan masa depannya.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kesiapan Karier, *Self-Efficacy*, Siswa.

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and self-efficacy with the career readiness of eleventh-grade students. Career readiness is a crucial aspect for students approaching graduation, which is presumed to be linked to the dynamics of internal and external factors. The approach employed in this research is quantitative correlational. Subject determination applied a simple random sampling approach, gathering 92 eleventh-grade students as respondents. Data collection was conducted through questionnaire distribution, which was subsequently analyzed using multiple linear regression analysis to test partial and simultaneous relationships assisted by the SPSS program. The partial research results indicate that social support does not demonstrate a significant relationship with students' career readiness ($Sig. = 0.281 > 0.05$). Conversely, self-efficacy is proven to have a linear and highly significant relationship with the career readiness of the student group ($Sig. = 0.000 < 0.05$). However, when tested concurrently, the results show that social support and self-efficacy simultaneously correlate significantly with students' career readiness ($Sig. = 0.000 < 0.05$). The combination of these factors contributes 35.2% to explaining the fluctuations in students' career readiness levels, while the remaining 64.8% is associated with other factors outside the research model. The conclusion of this study confirms that the internal factor of

self-efficacy is the primary aspect strongly related to students' career readiness; thus, school authorities are advised to focus more on programs that strengthen students' self-confidence in determining their future choices.

Keywords: *Career Readiness, Self-Efficacy, Social Support, Students.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pengembangan potensi individu guna memastikan proses perkembangan berjalan selaras dengan tugas perkembangan usianya. Secara substansial, pendidikan berfungsi memberikan pembekalan kompetensi bagi generasi muda untuk melanjutkan tonggak kehidupan di masa depan (Oktaviyati & Rohmatun, 2025). Urgensi pendidikan kian krusial pada jenjang sekolah menengah atas, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berperan sebagai pusat pendidikan vokasional, SMK mengemban tanggung jawab krusial guna membekali para siswa agar memiliki kompetensi matang dalam menghadapi masa transisi ke sektor industri maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa SMK dituntut tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan dalam menetapkan kesiapan karier yang tepat sesuai minat, bakat, dan kondisi pribadi. Di samping itu, analisis karakteristik responden berdasarkan faktor demografi juga penting dilakukan karena variasi latar belakang individu tersebut dapat berhubungan dengan kondisi psikologis maupun dinamika perilaku mereka dalam suatu populasi (Murdock et al., 2006; Siegel & Swanson, 2004, sebagaimana dikutip dalam Bernadus, 2021).

Namun, pada realitasnya, tidak semua siswa SMK mampu menentukan arah karier mereka secara jelas pasca-kelulusan. Remaja pada rentang usia 16–18 tahun merupakan kelompok yang paling rentan menghadapi kesulitan dalam memilih karier. Dinamika kesiapan pemilihan karier ini sangat kompleks; di satu sisi remaja diharapkan mampu mengambil langkah secara mandiri, namun di sisi lain terdapat hubungan signifikan dari tuntutan orang tua serta pengaruh teman sebaya yang memiliki andil besar dalam proses tersebut. Kebingungan dan keraguan yang berkepanjangan dalam persiapan karier dapat memicu masalah kesehatan mental siswa. Pada umumnya, stimulus lingkungan yang kurang baik berisiko memicu tekanan stres yang kemudian berdampak buruk bagi kondisi psikologis mereka (Sastri, 2022). Oleh karena itu, individu harus mampu mempertimbangkan ketidakpastian kemampuan, prospek karier masa depan, serta identitas diri yang ingin dicapai agar keputusan tersebut tidak menjadi hambatan bagi masa depannya (Ekanesia et al., 2023). Mengingat kesiapan untuk masuk ke perguruan tinggi atau bekerja setelah lulus SMK memiliki keterkaitan erat dengan masa depan, maka keraguan yang muncul dalam proses ini akan menjadi masalah serius bagi individu.

Fenomena ketidaksiapan karier ini teramati secara nyata di SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Mengacu pada spesialisasi program studi yang tersedia (meliputi Akuntansi, Manajemen Perkantoran, Pemasaran, serta Teknik Komputer dan Jaringan), SMK Pasundan 1 memiliki visi untuk menjadi sekolah unggul dengan lulusan yang berakhlakul karimah, kompeten, dan berjiwa wirausaha. Berdasarkan data sekolah pada tingkat kelas XI, terdapat 12 kelas dengan total sekitar 434 siswa. Hasil observasi dan wawancara informal dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Wawancara lebih lanjut dengan beberapa siswa menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang jelas antara jurusan yang ditempuh dengan minat yang ingin dikejar, seperti siswa Akuntansi yang ingin beralih ke Fakultas Hukum, siswa Teknik Komputer Jaringan yang lebih tertarik bekerja di sektor ritel, siswa Administrasi Perkantoran yang ingin ke Fakultas Pendidikan, hingga siswa Pemasaran yang tertarik pada dunia *modelling*. Bahkan, terdapat siswa yang belum memiliki rencana karier sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK masih banyak yang mengalami ketidaksiapan karier.

Secara teoretis, dinamika ini selaras dengan *Career Construction Theory* yang menjelaskan bahwa kesiapan karier merupakan bentuk adaptabilitas individu dalam mengonstruksi peran kariernya melalui interaksi antara tugas perkembangan dan tuntutan lingkungan sosial (Savickas, 2005, 2013). Penelitian terbaru juga memperkuat bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berperan penting dalam berhubungan dengan peningkatan kualitas kesiapan karier siswa (Ekanesia, 2022). Berdasarkan perspektif ini, kesiapan karier dibangun di atas empat dimensi utama, yaitu kepedulian (*concern*), pengendalian (*control*), keingintahuan (*curiosity*), dan kepercayaan (*confidence*) (Savickas, 1997, sebagaimana dikutip dalam Yasmin & Ash-Shiddiqy, 2022).

Kondisi ketidaksiapan karier ini menegaskan adanya masalah serius pada tingkat kesiapan karier siswa. Padahal kelas XI merupakan periode emas untuk melakukan pematangan kesiapan karier, mengingat sebagian besar dari mereka telah melewati fase Praktik Kerja Lapangan (PKL). Secara teoritis, pengalaman langsung di dunia industri tersebut seharusnya menjadi titik balik bagi siswa untuk memperjelas orientasi karier mereka. Namun kenyataannya, transisi tersebut terhambat oleh beragam faktor interaksional. Shertzer et al. (1980, sebagaimana dikutip dalam Sitanggang, 2023) mengungkapkan bahwa kesiapan karier berhubungan dengan dua jenis faktor, yakni faktor eksternal dan internal. Lebih lanjut, perwujudan perilaku dan tindakan pada dasarnya memang berkaitan erat secara simultan oleh faktor sosial dan faktor pribadi individu itu sendiri (Rahmi, 2023).

Melihat pada dinamika faktor eksternal di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, ditemukan fenomena riil di mana siswa merasa ragu memilih jalur karier karena adanya resistensi, kurangnya arahan, atau keinginan orang tua yang memaksakan dan tidak sejalan dengan minat siswa. Permasalahan luar ini diperkuat oleh kendala ekonomi keluarga yang memaksa beberapa siswa untuk langsung bekerja tanpa persiapan matang, serta minimnya pengetahuan objektif mengenai relevansi program studi di perguruan tinggi. Di lingkungan sekolah, kurangnya peran mentor atau guru yang mampu memberikan validasi emosional membuat siswa merasa tidak memiliki "pijakan" yang kuat dalam memilih. Akibatnya, interaksi intensif antar teman sebaya pasca PKL sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi karier bagi siswa, meskipun informasi tersebut belum tentu akurat. Namun, untuk mewujudkan arah yang jelas memang harus tercipta interaksi dan koordinasi yang baik antara individu maupun kelompok sosial di sekitarnya (Muttaqin, 2023). Dalam konteks tersebut, interaksi interpersonal bertindak sebagai instrumen vital dalam mengaktualisasikan eksistensi sosial individu. Melalui jalinan komunikasi yang sehat dan terarah, seseorang mampu mengoptimalkan potensi personalnya sekaligus mengoptimalkan relasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Wiryany et al., 2022).

Fenomena eksternal tersebut berkaitan erat dengan konsep pentingnya dukungan sosial, yang secara teoritis dukungan sosial didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap ketersediaan dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan pasangan dalam kehidupannya (Zimet et al., 1988, sebagaimana dikutip dalam Pasinringi et al., 2022). Zimet et al. (1988, sebagaimana dikutip dalam Muflihah & Savira, 2021) menjelaskan bahwa dukungan ini bersifat multidimensi yang bersumber dari tiga pilar utama, yaitu keluarga (*family support*), teman sebaya (*friends support*), dan orang-orang istimewa atau guru/mentor (*significant others support*). Dalam konteks ini, kualitas dukungan sosial yang dirasakan seseorang merupakan akumulasi dari ketiga faktor sumber tersebut. Dukungan sosial berperan sebagai fondasi utama dalam memberikan arahan emosional dan informatif. Jika lingkungan memberikan dukungan emosional, informasi, serta mendorong dalam hal pendidikan dan karier, remaja akan merasa lebih percaya diri serta terbantu dalam menghadapi tekanan. Selain itu, manajemen konflik yang tepat juga dapat berhubungan dengan terbentuknya pemahaman dan rasa hormat yang lebih besar sehingga solusi ditemukan (Fikri, 2024).

Dukungan sosial yang diterima remaja memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan karier, sebab kurangnya pemahaman dan informasi berdampak pada munculnya keraguan dalam menggali potensi diri (Ekanesia et al., 2023). Temuan ini selaras dengan studi terdahulu oleh Salwani dan Cahyawulan (2022) yang menegaskan bahwa pasokan dukungan sosial

berkorelasi linear dan berhubungan positif dengan peningkatan *self-efficacy* remaja saat memformulasikan keputusan masa depan mereka. Hasil ini diperkuat oleh Wasif et al. (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dengan *self-efficacy* dalam kesiapan karier. Saat lingkungan memberikan perhatian dan pengakuan melalui sumber-sumber sosial tersebut, individu akan merasa lebih kuat secara psikologis, yang kemudian menumbuhkan keyakinan dalam dirinya untuk mengambil keputusan.

Keterkaitan antara dukungan sosial ini membawa dampak pada faktor internal siswa yang tidak kalah krusial. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa meskipun instrumen dukungan sosial terkadang tersedia, banyak siswa tetap mengalami krisis kepercayaan diri yang akut. Mereka sering kali merasa ragu terhadap kompetensi teknis yang dimiliki meski sebagian besar telah menyelesaikan PKL. Banyak siswa yang dilingkupi rasa "takut salah langkah" atau merasa tidak mampu bersaing di industri luar. Keraguan internal ini menyebabkan mereka menunda keputusan karier atau bahkan memilih jalur acak yang tidak sesuai dengan keahliannya karena takut akan kegagalan. Padahal, pengembangan kompetensi yang dilakukan secara berkelanjutan dan penguatan identitas profesional terbukti secara signifikan beriringan dengan terbentuknya peningkatan komitmen karier individu serta mengurangi orientasi negatif terhadap masa depan karier mereka (Rendy et al., 2025).

Fenomena psikologis internal tersebut merujuk pada konsep *self-efficacy* yang menjadi fondasi bagi individu dalam bertindak. Bandura (1997, sebagaimana dikutip dalam Wardhana & Winingsih, 2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor internal dalam pengambilan keputusan studi lanjut adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi hambatan, menuntun cara berpikir, memotivasi diri, dan mengambil keputusan. Konsep ini berkaitan erat dengan bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku, karena dengan *self-efficacy* yang tinggi, siswa akan lebih yakin menentukan pilihan secara mandiri dan bertanggung jawab karena mereka percaya pada kapasitas dirinya untuk mencapai tujuan.

Dalam perkembangannya, *self-efficacy* individu dipengaruhi oleh empat faktor informasi utama yang saling berkaitan, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and affective states*) (Bandura, 1997, sebagaimana dikutip dalam Safitri et al., 2025). Melalui sumber tersebut, *self-efficacy* termaterialisasi melalui tiga dimensi utama, yaitu *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (luas bidang tugas), dan *strength* (kekuatan keyakinan diri) yang secara kolektif berhubungan dengan seberapa besar usaha yang dikerahkan individu untuk menyelesaikan tugas dan menentukan pilihan karier (Bandura, 1997, sebagaimana dikutip dalam Wardhana & Winingsih, 2022). Hal ini melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mencakup informasi mendalam tentang bidang-bidang serta pemahaman objektif terhadap potensi diri (Akbar et al., 2023).

Self-efficacy dan dukungan sosial menjadi pendamping dalam mewujudkan perencanaan karier. Riset oleh Putri dan Sawiji (2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepastian arah masa depan cenderung lebih matang, sementara kelompok siswa yang belum yakin umumnya dihindangi kecemasan serta kekhawatiran akan kegagalan. Ketika siswa memperoleh pasokan informasi yang akurat untuk menggantikan pemahaman keliru sebelumnya, mereka cenderung mampu mengalihkan fokus orientasinya ke lingkup yang lebih tepat (Akbar et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Ekanesia (2022) yang menemukan rendahnya *self-efficacy* menghambat kesiapan karier yang realistis. Lebih lanjut, Arfan dan Prayoga (2023) menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan terbentuknya peningkatan kemampuan kesiapan karier baik secara langsung maupun melalui peningkatan *self-efficacy*. Hasil penelitian Zhou et al. (2024) juga memperkuat bahwa dukungan sosial mengurangi kesulitan proses kesiapan karier melalui peran *self-efficacy*. Proses mengenali kekuatan diri dan menerima dukungan sosial berperan penting dalam kejelasan perencanaan karier (Ekanesia, 2022). Oleh karena itu, membangun persepsi yang baik penting dilakukan karena persepsi berkaitan dengan emosi, kebutuhan, dan pengalaman (Nuradina et al., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy* merupakan faktor psikososial krusial yang mendorong siswa dalam menetapkan arah kariernya, terutama pada masa remaja akhir yang menjadi fase krusial pembentukan identitas karier (Santrock, 2019). Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan. Fenomena di SMK Pasundan 1 Kota Bandung mengonfirmasi hambatan tersebut, di mana banyak siswa kelas XI mengalami ketidaksiapan karier akibat minimnya dukungan sosial yang diterima serta rendahnya *self-efficacy* terhadap potensi pribadi. Sebaliknya, siswa yang menerima dukungan sosial memadai dan *self-efficacy* yang baik menunjukkan kepastian langkah yang lebih matang, seperti telah memiliki target program studi atau tujuan karier yang jelas. Kesenjangan ini sangat mendesak untuk diteliti, baik secara praktis demi meminimalisasi hambatan masa depan siswa, maupun secara akademis guna menyajikan data empiris baru bagi psikologi pendidikan dan bimbingan karier. Sumbangsih akademis dari kajian ini diproyeksikan mampu mendasari pihak sekolah maupun orang tua dalam memformulasikan program intervensi bantuan yang lebih tepat sasaran. Adapun penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap kesiapan karier pada siswa kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Berdasarkan urgensi dan latar belakang fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: "Hubungan Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Karier pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung".

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana pengumpulan data dari seluruh variabel dilakukan secara efisien dalam satu periode waktu tertentu untuk mengukur karakteristik serta hubungan antarvariabel yang diteliti (Creswell, 2014). Melalui pendekatan korelasi ini, peneliti mengukur kekuatan serta arah hubungan antarvariabel, di mana perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan variabel lainnya secara teratur, baik dalam arah yang sama maupun berlawanan (Alfansuri et al., 2025; Selviana et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di SMK Pasundan 1 Kota Bandung dengan populasi seluruh siswa kelas XI yang berjumlah sekitar 434 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 10% diperoleh batas minimal sampel sebanyak 82 siswa. Namun, untuk meningkatkan keakuratan dan representativitas data, peneliti mengambil ukuran sampel yang lebih besar yaitu sebanyak 92 siswa sebagai responden. Adapun pemilihan sampel ini didasarkan pada temuan awal mengenai adanya fenomena rendahnya kesiapan karier pada siswa di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan secara primer melalui penyebaran tiga jenis skala psikologi, yaitu adaptasi skala kesiapan karier berdasarkan instrumen *Career Adapt-Abilities Scale (CAAS)* dari Savickas (4C), adaptasi skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* dari Zimet untuk mengukur dukungan sosial, dan *self-efficacy* diukur berdasarkan dimensi *General Self-Efficacy Scale (GSES)* berdasarkan teori kognitif sosial Bandura. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji memenuhi syarat uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Teknik analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Karakteristik Sampel**

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	53,3%
	Perempuan	43	46,7%
Usia	16 Tahun	12	13%
	17 Tahun	69	75%
	18 Tahun	11	12%

Analisis terhadap karakteristik demografis dilakukan untuk memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi riil subjek penelitian di lapangan. Berdasarkan hasil tabulasi data terhadap total 92 responden di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa subjek didominasi oleh siswa berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 49 siswa (53,3%), sementara responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 43 siswa (46,7%). Di samping itu, karakteristik data responden berdasarkan rentang usia menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian terpusat pada kelompok umur 17 tahun, yakni mencakup 69 siswa (75,0%). Secara psikologis, rentang usia ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar subjek berada pada fase remaja madya (middle adolescence). Pada fase perkembangan tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) idealnya sedang berada dalam masa aktif untuk melakukan eksplorasi karier serta mempersiapkan kematangan adaptasi guna menghadapi transisi menuju dunia kerja maupun pendidikan lanjutan pasca kelulusan.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas**Uji Validitas**

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel Penelitian	Jumlah butir	Rentang Nilai r-hitung	r-Tabel	Kesimpulan
Dukungan Sosial (X1)	12 Butir	0,502 – 0,714	0,205	Valid
Self-Efficacy (X2)	10 Butir	0,498 – 0,771	0,205	Valid
Kesiapan Karier (Y)	24 Butir	0,248 - 0,653	0,205	Valid

Kalkulasi empiris dari hasil pengujian instrumen terhadap ketiga variabel penelitian merujuk pada standar parameter nilai r-tabel sebesar 0,205 ($N = 92$, $\alpha = 0,05$). Berdasarkan acuan tersebut, seluruh item pernyataan yang membangun instrumen ini dikonfirmasi valid secara empiris serta memperlihatkan derajat akurasi ukur yang tinggi. Pada variabel dukungan sosial (X1), seluruh 12 item pernyataan (DS1–DS12) terbukti valid dengan indeks koefisien korelasi (r-hitung) berkisar antara 0,502 hingga 0,714 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Pengujian pada 10 item variabel *self-efficacy* (X2) (SE1–SE10) juga menunjukkan hasil serupa dengan rentang r-hitung dari 0,498 hingga 0,771 dan nilai signifikansi konsisten di angka 0,000. Sementara itu, 24 item pada variabel kesiapan karier (Y) (KS1–KS24) menghasilkan arah Pearson Correlation bernilai positif antara 0,248 hingga 0,653 dengan angka signifikansi terkecil 0,000 dan terbesar hanya mencapai 0,017. Melalui perolehan tersebut, seluruh parameter signifikansi terbukti berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa tidak ada satu pun butir kuesioner dari ketiga variabel tersebut yang gugur. Seluruh rangkaian instrumen dinyatakan valid tanpa pengecualian dan sangat layak diaplikasikan sebagai alat ukur utama dalam pengumpulan data penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Dukungan Sosial	0,860	Reliabel
<i>Self-Efficacy</i>	0,860	Reliabel
Kesiapan Karier	0,868	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa indikator indeks konsistensi seluruh alat ukur berada dalam kategori yang sangat kuat. Standar reliabilitas sebuah instrumen terpenuhi apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh berada di atas ambang batas parameter sebesar 0,60. Melalui kalkulasi data statistik, diperoleh indeks keandalan untuk variabel dukungan sosial (X1) sebesar 0,860, variabel *self-efficacy* (X2) sebesar 0,860, dan variabel kesiapan karier (Y) mencatatkan nilai tertinggi sebesar 0,868. Oleh karena pencapaian nilai koefisien Cronbach's Alpha dari ketiga skala tersebut secara mutlak melampaui batas minimal standar sebesar 0,60, maka dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa seluruh rangkaian instrumen penelitian ini dinyatakan Reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan terbukti konsisten, stabil, dan tepercaya untuk mengukur indikator psikologis responden dalam penelitian ini secara berulang.

3. Analisis Deskriptif

Tabel 4. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	M	SD
Dukungan Sosial	92	17,00	48,00	35,1087	6,24492
<i>Self-Efficacy</i>	92	18,00	40,00	31,9348	3,84252
Kesiapan Karier	92	65,00	96,00	79,4239	7,04652

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, karakteristik distribusi data untuk masing-masing variabel penelitian dari 92 responden dapat diuraikan sebagai berikut:

- Variabel dukungan sosial (X1) mencatatkan skor jawaban responden terendah (minimum) sebesar 17,00 dan skor tertinggi (maksimum) mencapai 48,00. Adapun perolehan rerata (*mean*) data sampel adalah sebesar 35,1087 disertai standar deviasi senilai 6,24492.
- Variabel *self-efficacy* (X2) menunjukkan perolehan skor minimum sebesar 18,00 dan skor maksimum sebesar 40,00. Variabel ini menghasilkan rata-rata (*mean*) sebesar 31,9348 dengan nilai standar deviasi yang berada di angka 3,84252.
- Variabel kesiapan karier (Y) memiliki bentangan nilai dari skor terkecil (minimum) sebesar 65,00 hingga skor terbesar (maksimum) mencapai 96,00. Hasil kalkulasi juga menunjukkan pemusatan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,4239 didampingi oleh capaian ukuran standar deviasi sebesar 7,04652.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas

Asumsi	Metode Uji	Statistik Uji	Signifikansi (p)	Keputusan
Normalitas <i>residual</i>	Kolmogorov–Smirnov	0,079	0.200	Normal

Mengacu pada output pengujian normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh parameter nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Melalui kriteria pengambilan keputusan yang berlaku, data penelitian

dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari taraf 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan secara valid bahwa model persamaan *residual* dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa data riil di lapangan telah memenuhi asumsi dasar untuk melanjutkan analisis ke tahapan statistik inferensial berikutnya.

Uji Linearitas

Tabel 6. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. <i>Deviation</i>	Parameter Batas	Keterangan
Dukungan Sosial (X1) dengan Kesiapan Karier (Y)	0,250	$> 0,05$	Linear
Self-Efficacy (X2) dengan Kesiapan Karier (Y)	0,053	$> 0,05$	Linear

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* untuk hubungan antara dukungan sosial (X1) dengan kesiapan karier (Y) sebesar 0,250 ($0,250 > 0,05$). Sementara itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* untuk hubungan antara *self-efficacy* (X2) dengan kesiapan karier (Y) adalah sebesar 0,053 ($0,053 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara akurat bahwa kedua variabel bebas tersebut terbukti memiliki hubungan linear yang signifikan dan sah memenuhi asumsi prasyarat analisis regresi linear berganda.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Dukungan Sosial	0,916	1,092	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Self-Efficacy</i>	0,916	1,092	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa model regresi yang diajukan terbebas dari adanya gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Ketentuan pengujian menetapkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika besaran parameter *tolerance* berada di atas angka 0,10 dibarengi capaian indeks Variance Inflation Factor (*VIF*) yang berada di bawah nilai standar 10,00. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial (X1) dan variabel *self-efficacy* (X2) memiliki nilai *tolerance* yang sama yaitu sebesar 0,916 ($0,916 > 0,10$) serta nilai *VIF* sebesar 1,092 ($1,092 < 10,00$). Melalui indikator angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan korelasi yang kuat atau interdependensi ekstrem di antara sesama variabel bebas, sehingga kriteria prasyarat kelayakan regresi telah terpenuhi untuk pengujian lanjutan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	<i>T</i>	Sig.	Keputusan
Dukungan Sosial	-0,236	0,814	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Self-Efficacy</i>	-1,068	0,288	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Melalui hasil estimasi data numerik pada matriks *Coefficients* pengujian Glejser di atas, nilai signifikansi untuk indikator dukungan sosial (X1) terdokumentasi sebesar 0,814 dan tingkat signifikansi bagi aspek *self-efficacy* (X2) berada di angka 0,288. Dikarenakan perolehan nilai koefisien signifikansi dari kedua variabel tersebut terbukti melampaui ambang batas standar kelayakan, yakni $0,814 > 0,05$ dan $0,288 > 0,05$, maka kesimpulan yang sah menegaskan bahwa model struktural regresi tidak terindikasi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap (homoskedastisitas) dan model regresi ini layak digunakan.

5. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Uji *T* (Parsial)

Tabel 9. Uji *T* (Parsial)

Model	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	<i>t</i> -hitung	<i>Standardized Coefficients (β)</i>	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	42,922	7,914		0,000	-
Dukungan Sosial	0,109	1,086	0,097	0,281	Tidak Signifikan / H1 Ditolak
<i>Self-Efficacy</i>	1,023	6,256	0,558	0,000	Positif & Signifikan / H2 Diterima

a) Analisis Uji Parsial Variabel Dukungan Sosial (X1) terhadap Kesiapan Karier (Y)

Berdasarkan kalkulasi statistik, diperoleh nilai *t*-hitung untuk indikator dukungan sosial sebesar 1,086 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,281. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari standar probabilitas atau taraf kesalahan yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,281 > 0,05$). Temuan empiris ini membuktikan secara parsial bahwa dukungan sosial tidak memegang peranan atau hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesiapan karier siswa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya intensitas stimulus dukungan sosial yang dirasakan siswa kelas XI di lingkungan sekitar belum mampu menjadi faktor pendorong utama yang dapat mengubah atau menghubungkan tingkat kesiapan karier mereka secara mandiri.

b) Analisis Uji Parsial Variabel *Self-Efficacy* (X2) terhadap Kesiapan Karier (Y)

Merujuk pada hasil pengujian statistik diperoleh nilai *t*-hitung untuk indikator *self-efficacy* sebesar 6,256 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Parameter signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$) mengonfirmasi secara parsial bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif yang sangat signifikan terhadap tingkat kesiapan karier siswa. Perolehan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) sebesar 0,558 mempertegas adanya kontribusi hubungan positif yang kuat. Artinya, semakin kokoh tingkat keyakinan internal individu terhadap kapabilitas dirinya, maka akan semakin matang dan jelas pula langkah-langkah persiapan masa depan yang akan mereka ambil secara nyata.

c) Analisis Variabel Dominan

Melalui perbandingan nilai koefisien *Standardized Coefficients* (Beta) serta nilai *t*-hitung antara kedua variabel bebas, diperoleh bahwa nilai *Standardized Coefficients* (Beta) pada variabel *self-efficacy* (X2) dengan nilai 0,558 ($t = 6,256$) terbukti jauh lebih unggul dan mendominasi dibandingkan variabel dukungan sosial (X1). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara empiris bahwa *self-efficacy* merupakan variabel yang paling dominan dalam berhubungan dengan tinggi rendahnya kesiapan karier siswa dalam studi ini.

Uji F(Simultan)

Tabel 10. Uji F (Simultan)

Model	F-hitung	Sig.	Kesimpulan
Regresi (X1 dan X2 terhadap Y)	24,154	0,000	Signifikan / H3 Diterima

Melalui uji signifikansi simultan (Uji F) diketahui bahwa nilai *F*-hitung yang dihasilkan dalam model regresi ini adalah sebesar 24,154 dengan koefisien signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji simultan menetapkan bahwa jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf alpha 0,05 ($< 0,05$), model regresi ini dinyatakan *fit* (layak). Hal ini membuktikan bahwa kombinasi variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dikarenakan nilai probabilitas signifikansi dalam penelitian ini terbukti jauh lebih kecil dari ambang batas yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan secara mutlak bahwa variabel dukungan sosial (X1) dan *self-efficacy* (X2) secara simultan (bersama-sama) berhubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan karier (Y) siswa. Hasil empiris ini menegaskan bahwa kombinasi yang selaras antara besarnya dukungan sosial yang diterima siswa dari lingkungan sekitar serta tingginya keyakinan diri (*self-efficacy*) yang mereka miliki mampu menjadi aspek utama yang sangat kuat dan akurat dalam berkaitan dengan terbentuknya kesiapan karier siswa secara nyata.

Uji Determinasi

Tabel 11. Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,593	0,352	0,337

Untuk mengukur tingkat keeratn hubungan serta besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel dukungan sosial (X1) dan *self-efficacy* (X2) secara simultan terhadap kesiapan karier (Y), dilakukan analisis regresi berganda dan koefisien determinasi. Merujuk pada hasil pemrosesan data statistik diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut:

a) Koefisien Korelasi Berganda (Nilai *R*)

Berdasarkan data matriks ringkasan model (*Model Summary*), tercatat perolehan angka koefisien asosiasi linear berganda (*R*) senilai 0,593. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel dukungan sosial (X1) beserta *self-efficacy* (X2) memegang derajat keterikatan yang cukup kuat serta searah terhadap akumulasi kesiapan karier (Y) siswa. Artinya, semakin baik dukungan sosial dan *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka akan beriringan dengan kemajuan kesiapan karier mereka juga.

b) Koefisien Determinasi (Nilai *R Square*)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,352. Nilai ini berarti bahwa integrasi kolaboratif secara simultan antara variabel dukungan sosial (X1) bersama *self-efficacy* (X2) menyumbang kontribusi hubungan sebesar 35,2% terhadap kesiapan karier (Y) siswa. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,8% berkaitan dengan variabel-variabel atau faktor lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan**1. Hubungan Dukungan Sosial (X1) terhadap Kesiapan Karier (Y) Siswa**

Berdasarkan hasil uji regresi parsial (Uji *t*), ditemukan fakta empiris di mana variabel dukungan sosial menghasilkan nilai *t*-hitung sebesar 1,086 dengan signifikansi sebesar 0,281. Karena nilai signifikan melampaui batas 0,05 ($0,281 > 0,05$), maka secara statistik disimpulkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan karier siswa secara parsial.

Jika dikaitkan dengan teori dari Zimet et al. (1988, sebagaimana dikutip dalam Pasinringi et al., 2022), dukungan sosial pada dasarnya merupakan keyakinan individu terhadap ketersediaan bantuan yang berasal dari tiga sumber utama, yaitu orang spesial (*significant others*), keluarga (*family*), dan teman (*friends*) yang membantu individu merasa dicintai dan dihargai. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran tiga pilar dukungan eksternal tersebut tidak serta-merta beriringan dengan peningkatan kesiapan karier siswa jika diuji secara mandiri tanpa melibatkan faktor internal individu. Konsep kesiapan karier itu sendiri, seperti yang didefinisikan oleh Savickas (1997, sebagaimana dikutip dalam Yasmin & Ash-Shiddiqy, 2022), merupakan kemampuan untuk siap mengatasi tugas-tugas perkembangan karier yang dapat diprediksi maupun perubahan kondisi kerja yang tidak terduga. Kemampuan beradaptasi yang dimaksud oleh Savickas tersebut menuntut sebuah regulasi aktif dari dalam diri siswa.

Kondisi ini terlihat nyata pada siswa SMK Pasundan 1 Kota Bandung, di mana ditemukan kesenjangan besar antara jurusan yang ditempuh dengan minat karier aktual mereka seperti siswa Akuntansi yang ingin beralih ke Fakultas Hukum, siswa Teknik Komputer dan Jaringan yang lebih tertarik bekerja di sektor ritel, siswa Administrasi Perkantoran yang ingin melanjutkan ke Fakultas Pendidikan, hingga siswa Pemasaran yang berniat masuk ke dunia modelling. Adanya ketidakselarasan internal lintas jurusan ini menjelaskan mengapa dorongan atau nasihat karier dari lingkungan eksternal (orang tua dan teman) tidak mampu secara langsung menggerakkan kesiapan karier siswa, selama siswa tersebut belum memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang mantap untuk mengatasi persimpangan minat yang mereka hadapi. Apabila siswa belum memiliki dorongan atau kesadaran internal, maka seberapa besar pun perhatian, fasilitas, atau nasihat karier yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya hanya akan menjadi stimulus luar yang belum mampu menggerakkan kesiapan tindakan nyata mereka dalam menata masa depan.

Meskipun secara parsial hubungan dalam model ini tidak signifikan, hasil uji korelasi dasar sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial tetap memiliki hubungan positif yang linear dengan kesiapan karier ($r = 0,258$; $Sig. = 0,013$). Hal ini menandakan bahwa dukungan sosial tidak sepenuhnya kehilangan esensinya. Dukungan tersebut tetap bertindak sebagai fondasi sosial eksternal yang melandasi kondisi psikologis siswa, namun ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai stimulan utama tanpa adanya mediasi dari keyakinan diri siswa itu sendiri.

2. Hubungan *Self-Efficacy* (X2) terhadap Kesiapan Karier (Y) Siswa

Bertolak belakang dengan variabel pertama, hasil pengujian terhadap variabel *self-efficacy* menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Melalui uji regresi parsial, variabel ini menghasilkan nilai *t*-hitung yang signifikan yaitu sebesar 6,256 dengan tingkat signifikansi mutlak 0,000 ($0,000 < 0,05$). Data ini mengesahkan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif secara signifikan dengan kesiapan karier siswa.

Secara teoritis, temuan ini sangat selaras dengan konseptualisasi Bandura (1997, sebagaimana dikutip dalam Wardhana & Winingsih, 2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan atau kemampuan individu untuk mampu mengerjakan suatu tugas tertentu. Dalam konteks siswa, *self-efficacy* yang tinggi mencakup tiga aspek penting menurut Bandura, yang meliputi derajat kesulitan tugas (*magnitude/level*), cakupan bidang tugas secara luas (*generality*), serta stabilitas ketahanan keyakinan individu (*strength*). Ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat pada ketiga aspek tersebut, mereka akan merasa mampu menguasai tugas akademik, menghadapi tantangan transisi sekolah ke dunia kerja, serta lebih proaktif dalam merencanakan masa depannya.

Rasa percaya atas kapasitas diri inilah yang berhubungan dengan munculnya karakteristik kesiapan karier dari Savickas, yaitu berupa aspek *concern* (kepedulian terhadap masa depan), *control* (pengendalian diri dalam membuat keputusan), *curiosity* (keinginan mengeksplorasi informasi karier), dan *confidence* (kepercayaan diri untuk mengeksplorasi pilihan) (Savickas, 1997, sebagaimana dikutip dalam Yasmin & Ash-Shiddiqy, 2022). Ketika siswa percaya bahwa mereka "mampu", mereka akan memiliki

kesiapan mental yang jauh lebih matang. Temuan ini didukung kuat oleh penelitian terdahulu dari Ekanesia (2022) yang membuktikan bahwa *self-efficacy* berperan secara signifikan berhubungan dengan terbentuknya peningkatan kualitas kesiapan karier siswa. Oleh karena itu, *self-efficacy* terbukti menjadi faktor internal yang paling dominan berhubungan dengan variabel terikat dalam penelitian ini.

3. Hubungan Simultan Dukungan Sosial (X1) dan *Self-Efficacy* (X2) terhadap Kesiapan Karier (Y) Siswa

Melalui pengujian secara menyeluruh, dinamika keterkaitan antarvariabel menunjukkan hasil yang signifikan ketika diuji secara bersama-sama. Berdasarkan hasil uji F (simultan) dalam analisis regresi, diperoleh nilai *F*-hitung sebesar 24,154 dengan indeks signifikansi mutlak sebesar 0,000. Dikarenakan nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari standar alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka diambil kesimpulan empiris bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy* secara simultan (bersama-sama) memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan karier siswa.

Melalui uji koefisien determinasi, nilai *R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,352, yang berarti kolaborasi integratif antara faktor eksternal (dukungan sosial) dan faktor internal (*self-efficacy*) mampu memberikan kontribusi hubungan sebesar 35,2% terhadap pembentukan kesiapan karier siswa. Sementara itu, sisanya sebesar 64,8% berkaitan dengan variabel atau faktor lain di luar model regresi ini (seperti motivasi, minat-bakat, latar belakang ekonomi, atau efektivitas bimbingan konseling di sekolah).

Perbedaan hasil data di mana dukungan sosial tidak signifikan secara parsial tetapi sangat signifikan secara simultan dapat dijelaskan melalui temuan penelitian terdahulu. Hasil ini memperkuat penelitian dari Wasif et al. (2020) serta Salwani dan Cahyawulan (2022) yang menemukan bahwa pengondisian dukungan sosial yang kondusif berhubungan dengan penguatan *self-efficacy* dalam menetapkan arah masa depannya. Ketika lingkungan sekitar (keluarga, guru, teman) memberikan perhatian dan pengakuan, siswa akan merasa lebih kuat secara psikologis. Perasaan aman inilah yang kemudian menjadi stimulus luar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan internal (*self-efficacy*) dalam diri mereka.

Kondisi tersebut dipertegas oleh hasil penelitian dari Zhou et al. (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi berkorelasi positif dengan penurunan hambatan atau kesulitan proses kesiapan karier melalui peran *self-efficacy*. Dengan kata lain, dukungan sosial dari orang tua dan sekolah tidak bisa langsung menyentuh kesiapan karier siswa secara instan, melainkan harus melewati "jembatan" berupa peningkatan *self-efficacy* siswa terlebih dahulu. Kombinasi sinergis antara lingkungan eksternal yang mendukung serta kondisi internal mental siswa yang penuh keyakinan diri merupakan fondasi paling ideal bagi terciptanya kesiapan karier yang matang dan paripurna pada diri siswa.

SIMPULAN

Rekapitulasi akhir riset membuktikan bahwa secara mandiri (parsial) melalui analisis regresi, variabel dukungan sosial tidak memperlihatkan hubungan yang esensial dalam kesiapan karier siswa karena faktor eksternal belum mampu berjalan beriringan dengan kesiapan karier siswa tanpa adanya regulasi diri. Sebaliknya, *self-efficacy* terbukti berhubungan positif signifikan sekaligus menjadi faktor internal paling dominan, di mana kolaborasi kedua variabel ini secara simultan berkontribusi bermakna terhadap kesiapan karier siswa SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Guna menindaklanjuti hasil tersebut, disarankan bagi Guru BK untuk mengoptimalkan program bimbingan karier terfokus melalui pelatihan *self-efficacy* untuk memperkuat keyakinan internal siswa dalam menghadapi transisi dunia kerja maupun pendidikan studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansuri, D. U., Munawaroh, E., & Ilyas, M. (2025). Memahami Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan. *Journal Education Innovation (JEI)*, 3(4), 740–752. <https://doi.org/10.65474/F7vd8y11>
- Arfan, A., & Prayoga, P. (2023). The Influence Of Social Support On Career Decisions. *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.22437/Kopendik.V2i1.28987>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. W. H. Freeman And Company.
- Bernadus, B., Maarif, M. S., Djohar, S., & Suroso, A. I. (2021). Demographic Analysis Of The Retail Business Hypermarket In Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 7(3), 580–590. <https://doi.org/10.17358/Jabm.7.3.580>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (S. L. Prasetyo, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Ekanesia, P. (2022). The Career Self-Efficacy Training Towards Increasing Career Maturity Of Slow Learner Students. *Journal Of Business And Management INABA (JBMI)*, 20(2), 45–55.
- Ekanesia, P., Febriyanti, D., Jauhary, Z. A. S. H., Febrianti, R., & Athallah, S. F. (2023). Exploring Self-Potential In The Competition Of The Digital Age. *Inaba Of Community Services Journal (INACOS-J)*, 2(1), 43–51. <https://doi.org/10.56956/Inacos.V2i01.194>
- Ekanesia, P., Sastri, P. D., & Jauhary, Z. A. S. H. (2023). Student Engagement For Students Of Psychology Study Program, Universitas Indonesia Membangun. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(09), 714–720.
- Farisan Akbar, R., Ekanesia, P., Divani Kireyna, S., Jauhary, Z. A. S. H., & Nuradina, K. (2023). Perkembangan Karier Mahasiswa Pria Berdasarkan Profil Minat Tes Holland Di Fakultas Psikologi Universitas X Di Kota Bandung. *INABA Journal Of Psychology*, 2(1), 71–79.
- Fikri, A., Arafat, Y., & Tajuddin, I. (2024). Gaya Keterikatan Dan Manajemen Konflik: Memprediksi Perilaku Destruktif Dan Konstruktif Dalam Hubungan Dekat. *INABA Journal Of Psychology*, 2(1), Artikel 392. <https://doi.org/10.56956/Ijop.V2i1.392>
- Fikri, A., & Nuradina, K. (2023). Identification Of Student Learning Style Preference Profiles In Hybrid Learning Settings: An Essential Consideration For Developing Learning Strategies. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(9), 810–820.
- Muflihah, L., & Savira, S. I. (2021). Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Burnout Akademik Selama Pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 201–212.
- Muttaqin, R., & Saputro, A. H. (2023). The Effect Of Job Description And Compensation On Employee Performance At PT Mettana, Bandung City. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1440–1445. <https://doi.org/10.35870/Jemsi.V9i4.1351>
- Nuradina, K., Ekanesia, P., Athallah, S. F., & Mukin, R. (2023). The Importance Of Personal Characteristic In Shaping Positive Perceptions Of Organizational Climate In Universities. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(9), 750–760.
- Oktaviyati, A. I. W., & Rohmatun. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Di SMA Negeri 1 Brebes. *TAKAYA: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*, 2(3), 115–125.
- Pasinringi, M. A. A., Vanessa, A. A., & Sandy, G. (2022). The Relationship Between Social Support And Mental Health Degrees In Emerging Adulthood Of Students. *Golden Ratio Of Social Science And Education*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.52970/Grsse.V2i1.162>
- Putri, S. A., & Sawiji, H. (2025). The Relationship Between Family Support, School Life Quality, And Career Decision-Making Self-Efficacy Among Vocational Students. *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 9(2), 207–212.
- Rahmi, P. P., Aryanti, A. N., & Azis, D. A. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah Bank BCA. *ARBITRASE: Journal Of Economics And Accounting*, 3(3), 710–722. <https://doi.org/10.47065/Arbitrase.V3i3.660>

- Rendy, P., Suroso, A., & Brahmana, S. S. (2025). Cultural Foundations Of Cabin Crew Retention: Evidence From Indonesia. *TEC Empresarial*, 20(1), 416–439.
- Safitri, B., Lestari, S. M. P., Wulandari, M., & Hermawan, D. (2025). Eksplorasi Persepsi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tingkat Awal Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(11), 2391–2402. <https://doi.org/10.33024/Jikk.V12i11.20550>
- Salwani, A., & Cahyawulan, W. (2022). The Relationship Between Family Social Support And Self-Efficacy In Career Decision-Making Of Final Year University Students. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 45–55.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th Ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Sastri, P. D. (2022). The Academic Procrastination In Students And How To Overcome It. *Journal Of Business And Management INABA (JBMI)*, 21(1), 85–95.
- Savickas, M. L. (1997). Career Adaptability: An Integrative Construct For Life Span, Life-Space Theory. *The Career Development Quarterly*, 45(3), 247–259. <https://doi.org/10.1002/J.2161-0045.1997.Tb00469.X>
- Savickas, M. L. (2005). The Theory And Practice Of Career Construction. Dalam S. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career Development And Counseling: Putting Theory And Research To Work* (Ke-1, Hlm. 42–70). John Wiley & Sons, Inc.
- Savickas, M. L. (2013). Career Construction Theory And Practice. Dalam S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career Development And Counseling: Putting Theory And Research To Work* (Ke-2, Hlm. 147–183). John Wiley & Sons, Inc.
- Selviana, L., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2024). Correlational Research. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5118–5128.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1980). *Fundamentals Of Counseling*. Houghton Mifflin Company.
- Sitanggang, A. E. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Keputusan Karier Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 883–892.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wardhana, R. P. S., & Winingsih, E. (2022). Hubungan Antara Konformitas Dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 12(3), 958–967.
- Wasif, S., Sohail, M., & Nawab, M. (2020). Significance Of Perceived Social Support For Career Decision Self-Efficacy: A Co-Relational Study. *Foundation University Journal Of Psychology*, 4(2), 105–115. <https://doi.org/10.33897/Fujp.V4i2.73>
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–253.
- Yasmin, N., & Ash-Shiddiqy, A. R. (2022). Gambaran Adaptabilitas Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 82–93.
- Zhou, A., Liu, J., Xu, C., & Jobe, M. C. (2024). Effect Of Social Support On Career Decision-Making Difficulties: The Chain Mediating Roles Of Psychological Capital And Career Decision-Making Self-Efficacy. *Behavioral Sciences*, 14(4), Article 318. <https://doi.org/10.3390/Bs14040318>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal Of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/S15327752jpa5201_2